

## KEGAGALAN NEGARA DAN PENCARIAN IDENTITAS BARU OLEH WARGA

Sungguh tidak terkirakan derajat refleksifitas yang mungkin kita dapatkan dari dialog kita pada hari ini. Pada hari ini kita bisa menjejak kembali nilai-nilai kebangsaan yang dahulunya, nyaris tidak mungkin kita membuat pilihan-pilihan bahkan dalam ruang imajinasi sekalipun akan eksistensi kebangsaan Indonesia adalah satu dari Sabang sampai ke Merauke, dipersatukan dalam panji-panji Merah Putih, dan dilindungi oleh garuda Pancasila.

Kendati perubahan yang tengah terjadi sekarang adalah konsekuensi yang disadari ketika reformasi di awal telah ditarget untuk meruntuhkan rezim ORBA, namun malang tak dapat ditolak mujur tak dapat diraih, jangankan kepastian masa depan yang didapatkan, malah situasi ketidakpastian menjadi penanda bagi era sekarang pasca orde baru.

Gelombang konflik etnis dan suku dengan deras melanda bangsa Indonesia. Persoalan seakan saling berlomba membetot perhatian kita. Soal-soal kekinian adalah: pengusiran etnis madura dari bumi kalimantan, tuntutan merdeka rakyat papua menuntut merdeka, referendum dan kemerdekaan untuk rakyat Aceh, ancaman memerdekakan Riau, pengungsian akibat konflik Ambn dan Poso.

Tidak kurang propaganda dan ajakan yang mereaksi fenomena disintegratif yang meminta kita, rakyat Indonesia, kembali bergandengan tangan bersatu. Dengan merujuk pada ujaran dan idiom masa lalu yang kerap digunakan oleh *Founding Fathers* bangsa dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa terbentanglelah ratusan meter spanduk berisi ajakan Persatuan dan Kesatuan, ditayangkan berbagai iklan layanan publik yang merangsang emosi ke-Indonesiaan, digelar berbagai pertunjukan seni budaya campuran berbagai daerah. Namun tampaknya belum cukup memadai guna mengimbangi hasrat-hasrat yang memecah bangsa secara vertikal dan horizontal.

Menumpukan berbagai penyelesaian persoalan dengan fokus perhatian pay peculiar economic dan persepahaman baru (rekonsiliasi, kompromi) para elit politik adalah hal yang mungkin berbahaya dalam memahami persoalan bangsa sekarang. Masalah ekonomi dan politik memang menjadi faktor utama munculnya persoalan membutuhkan cara penyelesaian segera. Namun akan lebih baik andaikan secara simultan kita berbagi perhatian dengan membicarakan pula esensi Indonesia sebagai negara yang tersusun atas ratusan bangsa-bangsa yang terpisahkan pada ribuan pulau-pulau.

Pertanyaannya sekarang adalah apakah kita telah gagal untuk membentuk identitas sebuah negara bangsa yang bernama Indonesia ataukah mulai saat sekarang ini dengan sadar kita lebih menyadari kemajemukan yang ditakdirkan ada pada bangsa.

### **Intervensi negara cukup sudah**

Tampaknya disintegrasi vertikal dan horizontal yang kini tengah terjadi adalah miniatur dari meningkatnya ketidakpercayaan individu pada simbol-simbol kebangsaan seraya lebih diyakininya kelompok atau grup terdekat sebagai penjamin bagi keselamatan masa depannya.

Negara yang selama ini dipercaya atau memaksa untuk dipercaya, dalam masa krisis ekonomi sudah semakin sering mangkir. Ancaman akan keselamatan jaw kebangsaan dan mahalnnya sandang dan pangan, tertindasnya hak-hak dasar adalah janji negara yang sudah tidak dia penuhi.

Padahal untuk kenyamanan psikologis maka setiap individu selalu memiliki kehendak untuk menginternalisasi -untuk mengidentifikasi- perilaku, *mores* dan sikap tertentu dari lingkungan sosial atau kelompok. Dan lebih jauh lagi setiap individu akan berusaha mempertahankan identitas yang telah dimilikinya.

Kemungkinan untuk memilih pada saat sekarang telah menyebabkan sebagian rakyat mulai berpaling hatinya pada identitas-identitas lain. Lambaian bendera, irama lagu kebangsaan, kharisma tokoh pahlawan serta hal-hal yang selama ini menggetarkan semangat menjadi sangat-sangat biasa.

Entah karena malu hati atau dengan pertimbangan sementara, instrumen utama negara untuk menyampaikan kebenaran identitas kebangsaan seperti P4, Litsus, SKBD segera dihapuskan.

Kohesi sosial bangsa-bangsa Indonesia dengan intervensi negara jelas telah mengalami kegagalan. Jualan persatuan dan kesatuan, ideologi tunggal Pancasila pastilah tidak akan laku lagi.

Cara berikutnya adalah melalui penyadaran diri yakni munculnya keinginan bersama karena persamaan nasib dan kepentingan. Dengan pengertian yang bersamaan Habermas mengemukakan pandangannya bahwa negara senyatanya tidak menawarkan identitas kolektif terhadap masyarakatnya, dan tidak pula memberikan nilai dan norma terhadap masyarakatnya. Negara hanyalah berperan dalam mencegah disintegrasi sosial dengan kemampuannya dalam membuat keputusan yang berguna untuk kolektif serta menggunakan kekuasaannya agar masyarakat terjaga dalam identitasnya masing-masing.

Kohesi sosial dapat dilakukan dengan menempuh dua cara. *Pertama*, melalui penyadaran diri yakni munculnya keinginan bersama karena persamaan nasib dan kepentingan. *Kedua*, melalui paksaan oleh negara. (Rusli Karim, April 1996)

Proses identifikasi jika diintervensi negara tentulah akan menekan masyarakat untuk melakukan

### **Intervensi Cukup Sudah**

Disamping itu globalisasi telah pula menciptakan perubahan pola-pola hubungan sosial yang mampu menghadirkan imajinasi baru atas identitas individual. Kemampuan melintasnya kesadaran antar ruang, jarak, dan waktu dalam jangkauan yang lebih luas memungkinkan setiap individu mengapresiasi lingkungannya secara lebih terbuka.

Bagi Featherstone globalisasi merupakan fakta yang tak terelakkan, sehingga apabila di dalam konteks yang sedemikian masih ada yang berbicara tentang kebudayaan bersama yang utuh, pandangan yang sedemikian perlu dicurigai dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: siapa yang menentukannya, dalam perangkat interdependensi dan keseimbangan kekuasaan yang bagaimana, untuk tujuan pada, dan dengan mengacu pada apakah budaya luar disingkirkan, ditolak, untuk membangun rasa identitas kultural.

### **Mereka-reka masa depan**

Isu pembangunan bangsa (*nation building*) bukanlah isu yang kita harus usung dari awal mula. Karena sebenarnya aset kebangsaan yang ditawarkan oleh sejarah bangsa sudah memberi dasar yang kuat untuk masa depan bangsa. Yang terpenting adalah aktornya dialihkan dari monopoli negara seperti yang selama ini ada.

Munculnya politik aliran dalam perpolitikan Indonesia sekarang ini dapat bermanfaat untuk mempercepat kesadaran akan realitas berbeda dalam masyarakat namun akan sangat riskan ketika hadir dalam pentas power play demi perebutan kekuasaan belaka.

Sekarang isu apa yang harus kita bawa ?

Mungkinkah pemberhalaan atas entitas suku agama, dan ras dialihkan pada benda-benda yang dapat secara emosional memberikan pemenuhan eksistensial seperti klub olah raga, bintang-bintang film yang segar, model terakhir mobil mewah, atau hal lain yang lebih ringan ?

Rasanya tidak akan sulit jika proses yang diikuti oleh bangsa Indonesia dalam menyadari keberagamannya adalah melalui proses bersama-sama dan dijalani secara *fun* dan jauh dari kekerasan.

#### Daftar Pustaka

John Mac Milan & Andrew Linklater, *Boundaries in Question: New Directions in International Relations*, 1995, England, Pinter Publisher

Wiliam Bloom, *Personal Identity, National Identity, And International Relations*, 1990, England, Cambridge University Press

Jurnal Analisis CSIS